

PERANCANGAN TATA KELOLA TEKNOLOGI INFORMASI MENGUNAKAN FRAMEWORK COBIT 2019 STUDI KASUS: INDUSTRI KEUANGAN SYARIAH

*DESIGNING INFORMATION TECHNOLOGY GOVERNANCE USING COBIT 2019
FRAMEWORK CASE STUDY: SHARIA FINANCE INDUSTRY*

Muhammad Ilham Alhari¹, Affifiana Prisyanti²

Email: ^{1*}ilhamaalhari@telkomuniversity.ac.id, ²affifiana@telkomuniversity.ac.id

^{1,2} Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Rekayasa Industri, Telkom University, Indonesia

Abstrak

Pengelolaan Teknologi Informasi (TI) merupakan komponen vital dalam operasional dan strategi bisnis, terutama bagi Salah satu industri keuangan syariah, sebuah institusi keuangan syariah di Indonesia. Laporan ini bertujuan merancang tata kelola TI menggunakan framework COBIT 2019 untuk meningkatkan efisiensi operasional, mengoptimalkan penggunaan sumber daya TI, dan meminimalkan risiko terkait TI. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi literatur dan analisis data dari Salah satu industri keuangan syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan COBIT 2019 dapat membantu Salah satu industri keuangan syariah dalam mencapai tujuan strategis dan memastikan kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku.

Kata kunci: *COBIT 2019, Tata Kelola TI, Industri keuangan syariah, Risiko TI, Efisiensi Operasional*

Abstract

The management of Information Technology (IT) is a vital component in business operations and strategy, especially for sharia finance industry, a leading Islamic financial institution in Indonesia. This report aims to design IT governance using the COBIT 2019 framework to improve operational efficiency, optimize the use of IT resources, and minimize IT-related risks. This research uses a qualitative method through literature studies and data analysis from Salah satu industri keuangan syariah. The results show that the implementation of COBIT 2019 can help a sharia finance industry achieve strategic goals and ensure compliance with applicable regulations.

Keywords: *COBIT 2019, IT Governance, Sharia finance industry, IT Risk, Operational Efficiency*

1. PENDAHULUAN

Dalam era digital yang terus berkembang, pengelolaan Teknologi Informasi (TI) menjadi salah satu aspek kritical bagi keberlangsungan dan kesuksesan organisasi [1]. Governance dalam konteks ini merujuk pada penyelenggaraan kewenangan politik, ekonomi, dan administrasi untuk mengelola masalah yang dihadapi dengan melibatkan sektor publik, privat, dan masyarakat sipil [2]. IT Governance berfungsi sebagai jembatan antara bisnis dan TI, mengatasi kesenjangan antara teknologi yang diterapkan dan yang diharapkan. COBIT 2019 (Control Objectives for Information and Related Technologies) merupakan kerangka kerja yang dikembangkan oleh Information System Audit and Control Association (ISACA) untuk mengatur dan mengelola TI dalam organisasi [3]. COBIT 2019 menyediakan struktur dan prinsip untuk tata kelola dan manajemen TI, menciptakan keseimbangan antara realisasi manfaat dan pengoptimalan risiko [4]. Lima prinsip dasar dari COBIT 2019 adalah memenuhi kebutuhan stakeholder, memperbaiki nilai

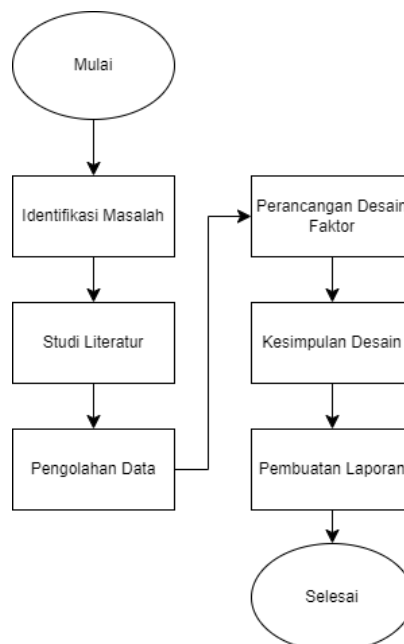
bisnis, mengelola risiko [5]. Penggunaan sumber daya secara optimal, serta memastikan keberlanjutan. Kerangka kerja ini juga mencakup lima domain yaitu Evaluate, Direct, Monitor, Plan, dan Build, serta tujuh faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengelolaan TI [6].

Salah satu industri keuangan syariah Indonesia (BMI) sebagai bank syariah pertama di Indonesia menghadapi tantangan dalam pengelolaan TI dan manajemen risiko TI [7]. Untuk itu, penerapan kerangka kerja tata kelola TI seperti COBIT 2019 menjadi penting [8]. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kebijakan dan prosedur yang diterapkan oleh Salah satu industri keuangan syariah dalam mengidentifikasi, menilai, dan memitigasi risiko pada TI, serta merancang desain faktor-faktor COBIT 2019 yang relevan bagi Salah satu industri keuangan syariah [9].

Penelitian ini dimulai dengan identifikasi masalah terkait tata kelola TI di Salah satu industri keuangan syariah, dilanjutkan dengan studi literatur untuk membangun landasan teoritis, pengolahan data menggunakan design toolkits COBIT 2019, perancangan desain factor [10], dan diakhiri dengan pembuatan laporan yang memuat informasi penelitian ini. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam peningkatan tata kelola TI di Salah satu industri keuangan syariah serta memberikan wawasan bagi organisasi lain dalam implementasi kerangka kerja COBIT 2019 [11].

2. METODOLOGI

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melakukan studi literatur pada Salah satu industri keuangan syariah yang melibatkan pengumpulan data dan analisis tekstual untuk memahami bagaimana bak mengelola risiko terkait degan penggunaan teknologi informasi. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif bersifat penemuan dengan melihat data laporan tahunan salah satu industri keuangan syariah syariah. Pendekatan ini dilakukan dengan mengeksplorasi kebijakan, dan prosedur yang diterapkan oleh Salah satu industri keuangan syariah untuk mengidentifikasi, menilai, dan memitigasi risiko pada TI. Ada beberapa tahapan dalam melakukan penelitian ini, yaitu:



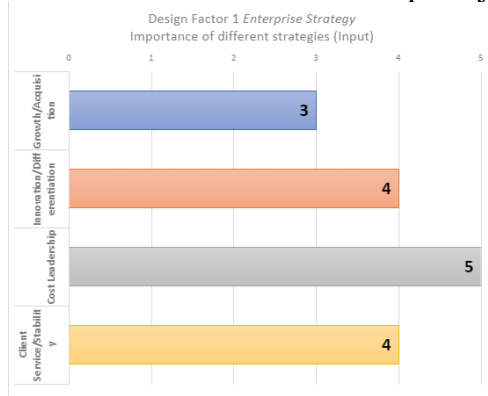
Gambar 1. Alur penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui berbagai jurnal dan laporan tahunan yang dikeluarkan oleh salah satu industri keuangan syariah sendiri. Berikut adalah perinciannya:

a) Design Factor 1 Enterprise Strategy

Pada Design Factor 1 ini menjelaskan mengenai Strategy perusahaan yang mencakup visi, misi dan tujuan jangka Panjang dari Perusahaan dan bagaimana pengaruhnya tata Kelola dan manajemen IT yang harus diselaraskan dalam mencapai tujuan tersebut.

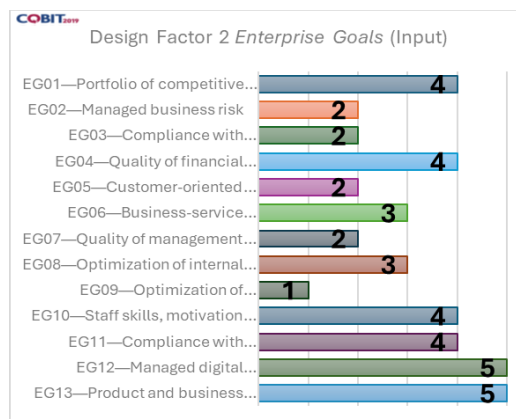


Gambar 2. Design factor 1 pada COBIT 2019

Salah satu industri keuangan syariah telah menunjukkan kemajuan moderat dalam pertumbuhan dan akuisisi, dengan skor 3, yang mengindikasikan adanya ruang untuk perbaikan dalam memperluas kehadirannya di pasar. Namun, bank ini unggul dalam hal kepemimpinan biaya, mendapatkan skor tertinggi 5. Hal ini disebabkan oleh prinsip-prinsip perbankan yang sesuai dengan Syariah, yang menghilangkan pajak transaksi, sehingga mengurangi biaya secara signifikan. Keunggulan biaya ini memungkinkan Salah satu industri keuangan syariah untuk menawarkan harga yang kompetitif dan menarik nasabah yang sadar biaya. Operasi yang efisien dan manajemen keuangan yang bijaksana semakin mengukuhkan posisinya sebagai pemimpin biaya di industri perbankan.

b) Design Factor 2 Enterprise Goal

Pada design factor 2 ini menjelaskan mengenai tujuan dari perusahaan yang memiliki sasaran yang spesifik yang ingin dicapai oleh Perusahaan tersebut. Dalam kasus Salah satu industri keuangan syariah ini tujuan dari Perusahaan harus didukung oleh tata Kelola dan manajemen IT hal ini untuk memastikan bagaimana kontribusi IT berkontribusi optimal dalam mencapai tujuan dari Perusahaan.

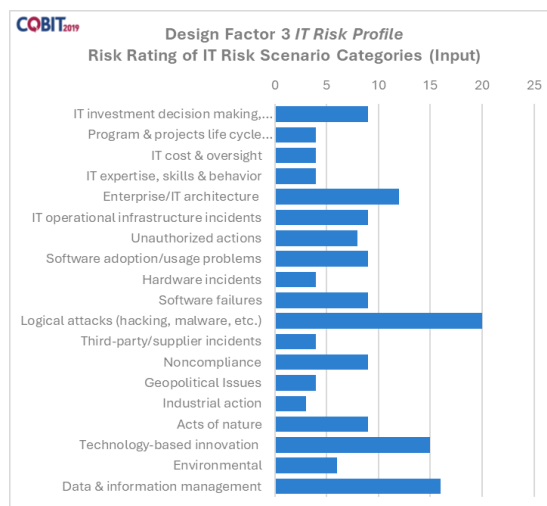


Gambar 3. Design factor 2 pada COBIT 2019

Pada Design Factor 2 dalam COBIT 5, ini membahas mengenai berbagai elemen yang mempengaruhi cara organisasi mengimplementasikan dan mengelola tatakelola TI mereka, termasuk strategi perusahaan, profil risiko, dan kebutuhan kepatuhan. Data yang dianalisis dari COBIT 5 menunjukkan pentingnya berbagai tujuan perusahaan (Enterprise Goals) dan baseline-nya. Beberapa poin penting yang dapat diidentifikasi dari data ini adalah bahwa EG01 Portfolio of competitive products and services memiliki nilai penting 4 dan baseline 3, sementara EG12 Managed digital transformation programs dan EG13 Product and business innovation memiliki nilai penting tertinggi yaitu 5, dengan baseline 3. Dalam hal tujuan manajemen dan tata kelola, APO08 Manage relationships memiliki skor tertinggi 237 dengan baseline 189 dan relative importance 20, diikuti oleh BAI05 Manage organizational change dengan skor 220, baseline 183, dan relative importance 15, serta APO01 Manage the IT management framework dengan skor 190, baseline 180, dan relative importance 0. Analisis ini mengindikasikan beberapa temuan penting. Pertama, pentingnya transformasi digital dan inovasi tercermin dalam nilai tinggi yang diberikan pada EG12 dan EG13, menunjukkan fokus Salah satu industri keuangan syariah pada program transformasi digital dan inovasi produk dan bisnis untuk tetap kompetitif di pasar yang dinamis. Kedua, manajemen hubungan dan perubahan organisasi, yang diwakili oleh APO08 dan BAI05, adalah area yang sangat penting dengan skor tinggi, menunjukkan bahwa Salah satu industri keuangan syariah berfokus pada pengelolaan hubungan yang baik dan adaptasi terhadap perubahan. Ketiga, kepatuhan terhadap hukum eksternal dan kebijakan internal, yang diwakili oleh EG03 dan EG11, adalah penting untuk mengurangi risiko dan memastikan operasi yang sesuai dengan regulasi. Keempat, efisiensi proses bisnis, yang diwakili oleh EG08 dan EG09, menunjukkan fokus pada optimisasi fungsi dan biaya proses bisnis untuk meningkatkan efisiensi operasional dan mengurangi biaya. Terakhir, kualitas informasi, yang diwakili oleh EG04 dan EG07, adalah prioritas untuk pengambilan keputusan yang lebih baik dan transparansi. Secara keseluruhan, Salah satu industri keuangan syariah menunjukkan fokus yang kuat pada transformasi digital, inovasi, manajemen hubungan, dan perubahan organisasi. Kepatuhan terhadap regulasi dan efisiensi proses bisnis juga menjadi prioritas utama. Analisis ini dapat membantu Salah satu industri keuangan syariah dalam mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian lebih dan mengarahkan sumber daya untuk mencapai tujuan strategis mereka.

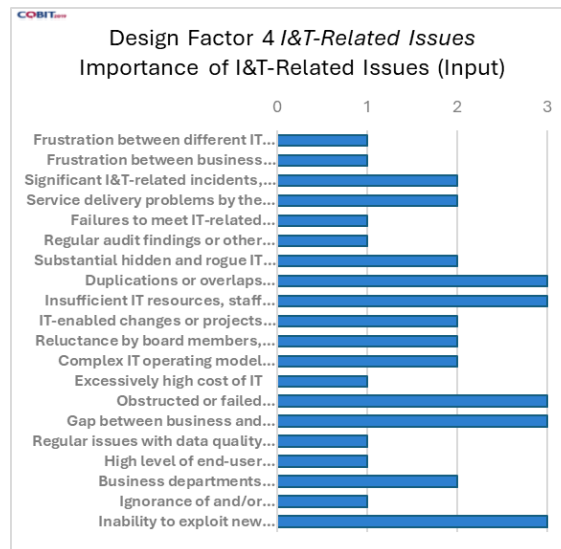
c) Design Factor 3 Risk Profile

Design factor 3 pada COBIT 2019 membahas mengenai Factor-factor risiko yang ada dalam perusahaan. Pada design factor 3 ini mencakup identifikasi dan penilaian risiko yang dihadapi oleh Perusahaan, serta bagaimana bentuk strategi dalam mengelola dan memitigasi setiap resiko yang ada.



Gambar 5. Design factor 3 pada COBIT 2019

Bedasarkan toolkits CObit 2019 yang telah di analisis sebelumnya Faktor Desain3 Salah satu industri keuangan syariah merujuk pada pentingnya mengelola risiko bisnis secara efektif. Dalam tabel yang diberikan, "Managed business risk" (EG02) memiliki nilai penting sebesar 2 dan baseline sebesar 3. Ini menunjukkan bahwa meskipun pengelolaan risiko bisnis dianggap penting, prioritasnya mungkin tidak setinggi faktor lain seperti "Portfolio of competitive products and services" (EG01) atau "Quality of financial information" (EG04). Pengelolaan risiko bisnis di Salah satu industri keuangan syariah melibatkan identifikasi, analisis, dan mitigasi risiko yang dapat mempengaruhi operasional dan keberlanjutan bank. Hal ini mencakup risiko kredit, risiko operasional, risiko pasar, dan risiko likuiditas Design Factor 4

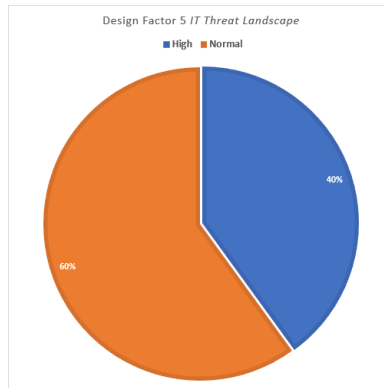


Gambar 6. Design factor 4 pada COBIT 2019

Desain Faktor 4 dalam konteks COBIT 2019 membahas mengenai "Importance of Each Generic I&T-Related Issue". Faktor ini menilai pentingnya berbagai isu terkait informasi dan teknologi (I&T) yang dapat mempengaruhi tata kelola dan manajemen IT dalam suatu organisasi. Beberapa isu yang dianggap sangat penting (dengan skor 3) termasuk "Duplications or overlaps between various initiatives, or other forms of wasted resources", "Insufficient IT resources, staff with inadequate skills or staff burnout/dissatisfaction", "Obstructed or failed implementation of new initiatives or innovations caused by the current IT architecture and systems", "Gap between business and technical knowledge, which leads to business users and information and/or technology specialists speaking different languages", dan "Inability to exploit new technologies or innovate using I&T". Selain itu, data juga menunjukkan bahwa beberapa tujuan tata kelola dan manajemen mengalami penurunan skor relatif terhadap baseline, seperti "MEA03" yang memiliki penurunan terbesar dengan -30, diikuti oleh "DSS06" dengan -25. Sebaliknya, beberapa tujuan menunjukkan peningkatan dalam skor relatif, seperti "APO04" dan "BAI08" yang masing-masing meningkat sebesar 20. Analisis ini menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa area yang memerlukan perhatian lebih, ada juga area yang menunjukkan perbaikan dan peningkatan dalam tata kelola dan manajemen IT.

d) Desain Factor 5 Threat Landscape

Pada design factor 5 membahas mengenai ancaman internal baik external pada Perusahaan terhadap teknologi informasi yang ada pada Perusahaan. Kemudian ancaman-ancaman tersebut perlu diidentifikasi dan dikelola untuk melindungi asset IT pada Perusahaan.

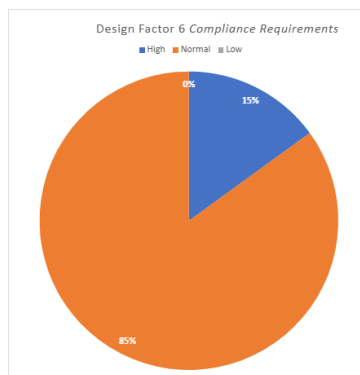


Gambar 7. Design factor 5 pada cobit 2019

Design Factor 5 pada COBIT 2019 membahas tentang "Importance of Threat Landscape" dan "Resulting relative importance of each governance/management objective". Lanskap Ancaman pada Salah satu industri keuangan syariah menunjukkan hasil analisis dengan nilai 60% ancaman normal. Bank yang sangat bergantung pada infrastruktur online ini rentan terhadap berbagai gangguan operasional, seperti gangguan pada perangkat keras yang digunakan dalam operasional bank. Gangguan tersebut dapat menyebabkan layanan perbankan terganggu, pelacakan transaksi online menjadi tidak akurat, dan pada akhirnya menurunkan produktivitas serta mengakibatkan kehilangan kepercayaan dari nasabah..

e) **Design Factor 6 Compliance Requirement**

Pada design factor 6 ini membahas mengenai persyaratan dan kepatuhan yang ada pada Perusahaan. Persyaratan dan kepatuhan ini mencakup regulasi , standar industry dan kebijakan internal yang harus dipenuhi oleh perusahaan untuk memastikan tata Kelola dan manajemen IT sesuai dengan standard yang berlaku

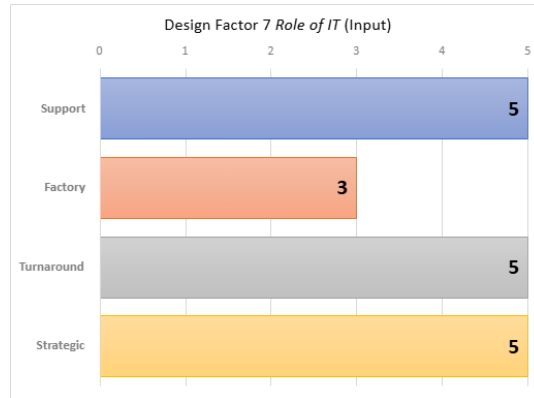


Gambar 8. Design factor 6 pada COBIT 2019

Pada Design Factor 6, Salah satu industri keuangan syariah menjelaskan Compliance Requirement, yaitu perusahaan menerapkan standar operasional dengan mayoritas persyaratan kepatuhan terhadap setiap regulasi, khususnya yang terkait dengan TI. Faktor desain ini penting untuk memastikan bahwa sistem tata kelola TI sesuai dengan standar dan regulasi yang berlaku. Di Salah satu industri keuangan syariah, persyaratan kepatuhan berada pada tingkat Normal sebesar 85% dan Tinggi sebesar 15%. Persyaratan yang dianggap tinggi memiliki kontribusi yang signifikan sebesar 15%. Dalam analisis ini, tidak ada persyaratan yang dianggap rendah, karena persentase untuk kategori rendah adalah 0%. Data ini menunjukkan bahwa Salah satu industri keuangan syariah fokus pada kepatuhan yang signifikan untuk memastikan tata kelola dan manajemen yang efektif.

f) Design Factor 7 Role IT

Design Factor 7 membahas mengenai Perasn IT dalam Perusahaan. Hal ini bisabervariasi. It dapat berfungsi sebagai pendukung operasional sehari-hari , pendorong inovasi atau penyedia layanan dasar pada Perusahaan .

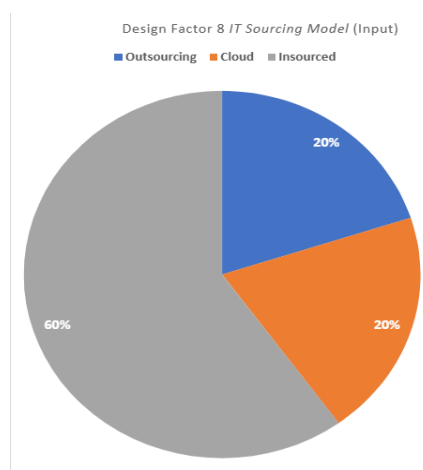


Gambar 9. Design factor 7 pada COBIT 2019

Role IT pada studi kasus Salah satu industri keuangan syariah mencakup Support, Strategic, dan Turnaround bernilai sama yaitu 5 karena peran IT sangat penting untuk mendukung operasional sehari-hari bank, mengelola strategi jangka panjang, dan menghadapiperubahan besar atau situasi darurat. Dalam konteks perbankan, IT berperan krusial dalam implementasi Turn Around Plan dan tema strategis Rencana Bisnis Salah satu industri keuangan syariah Tahun 2023, yang mencakup tiga fokus utama: Business Refocusing, Fixing The Fundamental, dan Strengthen Enablers. IT mendukung akselerasi pembiayaan dan pendanaan, peningkatan kapabilitas dan kapasitas teknologi informasi, serta peningkatan sinergi bisnis dan produktivitas kantor cabang. Pada Factory memiliki nilai3 karena aspek produksi dalam perbankan tidak sekompleks industri manufaktur. Sehingga peranannya tidak sedominan pada aspek support, strategic, dan turnaround

g) Design Factor 8 Sourcing Model for IT

Pada design factor 8 ini, membahas mengenai model penyediaan TI yang mencakup keputusan strategis. Perusahaan harus menentukan apakah layanan TI akan disediakan secara internal, di-outsorce, atau menggunakan kombinasi keduanya, yangakan mempengaruhi tata kelola dan manajemen TI.

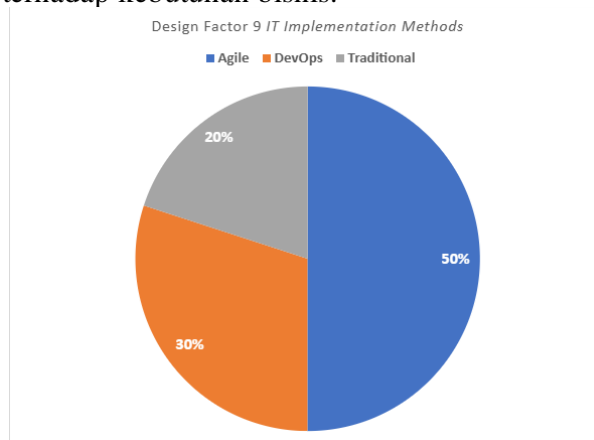


Gambar 10. Design factor 8 pada COBIT 2019

Pada hasil analisis IT Sourcing Model Salah satu industri keuangan syariah, dapat dilihat bahwa insourcing memiliki tingkat kepentingan tertinggi sebesar 60%, meskipun baseline-nyahanya 34%. Ini menunjukkan bahwa insourcing dianggap sangat penting untuk menjaga kontrol dan integritas operasional. Di sisi lain, outsourcing dan cloud masing-masing memiliki tingkat kepentingan sebesar 20%, namun baseline mereka adalah 33%, yang menunjukkan bahwa meskipun keduanya dianggap penting, mereka lebih sering digunakan dalam praktik.

h) Design Factor 9 IT Implementation Method

Pada design factor 9 membahas mengenai metode , implementasi IT yang mencakup pendekatan yang digunakan dalam pengembangan dan penerapan solusi IT. Pendekatan ini bisa berupa Agile, DevOps, atau Waterfall, yang akan mempengaruhi fleksibilitas dan responsivitas TI terhadap kebutuhan bisnis.

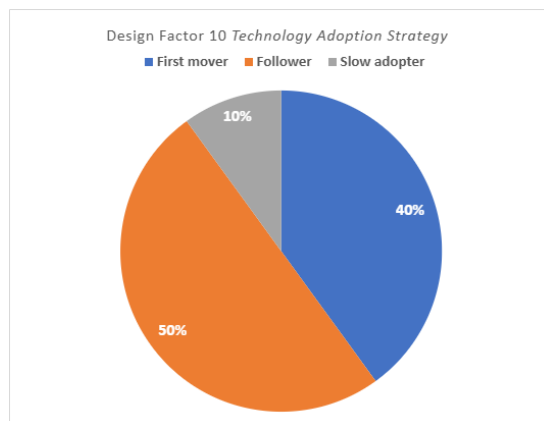


Gambar 11. Design factor 9 pada COBIT 2019

Hasil dari analisis toolkits COBIT 2019, design factor 9 membahas mengenai implementasi IT dengan menyoroti tiga metode utama yang digunakan oleh Salah satu industri keuangan syariah dalam engembangan perangkat lunaknya. Metode Agile memiliki tingkat kepentingan sebesar 50%, yang mencerminkan prioritas Salah satu industri keuangan syariah terhadap respons cepat terhadap perubahan dan adaptabilitas dalam lingkungan yang dinamis. Metode DevOps, dengan tingkat kepentingan sebesar 30%, menekankan pentingnya kolaborasi dan integrasi berkelanjutan antara tim pengembang dan operasi untuk mempercepat pengiriman serta meningkatkan kualitas perangkat lunak, yang dilakukan oleh karyawan in-house. Sementara itu, metode Tradisional, dengan tingkat kepentingan sebesar 20%, diterapkan pada proyek-proyek yang memerlukan perencanaan dan dokumentasi yang lebih rinci. Selain itu, Salah satu industri keuangan syariah bekerja sama dengan beberapa vendor untuk memenuhi berbagai kebutuhan IT.

i) Design Factor 10 Technology Adoption Strategy

Pada design factor ini, membahas mengenai strategi adopsi teknologi yang mencakup pendekatan perusahaan dalam mengadopsi teknologi baru. Perusahaan dapat memilih untuk menjadi inovator yang pertama kali mengadopsi teknologi, pengikut yang mengikuti tren, atau yang lebih berhati-hati dan lambat dalam mengadopsi teknologi baru.



Gambar 12. Design factor 10 pada COBIT 2019

Hasil analisis Technology Adoption Strategy pada Salah satu industri keuangan syariah menunjukkan bahwa perusahaan memiliki 40% first mover, yang menunjukkan bahwa perusahaan memiliki inisiatif untuk menjadi yang pertama dalam mengadopsi teknologi baru. Persentase follower sebanyak 50% menunjukkan bahwa perusahaan cenderung mengikuti tren teknologi yang sudah terbukti efektif dan dapat diterima. Sementara itu, persentase slow adopter sebanyak 10% menunjukkan bahwa perusahaan lambat dalam mengadopsi teknologi baru dan hanya melakukan pembaruan atau upgrade teknologi ketika benar-benar diperlukan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan, Salah satu industri keuangan syariah menunjukkan sebuah komitmen yang kuat dalam mengelola teknologi informasi dengan efektif untuk mendukung keberlanjutan bisnis. Hal tersebut ditunjukkan dengan penerapan COBIT 2019 yang membantu Salah satu industri keuangan syariah dalam mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian dan mengarahkan sumber daya dalam mencapai tujuan strategis perusahaan mereka. Kemudian, fokus yang terlihat dalam pengelolaan nyasetelah dilakukan penerapan COBIT 2019, seperti pada transformasi digital dan inovasi yakni Salah satu industri keuangan syariah berinvestasi dalam teknologi baru dan program transformasi digital sehingga meningkatkan efisiensi operasional, meningkatkan kualitas layanan, dan tetap kompetitif pada pasar yang dinamis. Lalu, juga terlihat pada manajemen resiko yakni Salah satu industri keuangan syariah menerapkan kerangka kerja *Governance, Risk & Compliance* (GRC) untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memitigasi risiko yang terkait dengan teknologi informasi. Salah satu industri keuangan syariah mengalokasikan anggarannya untuk program pelatihan serta pengembangan karyawan untuk memastikan mereka siap dalam mengadopsi teknologi baru. Maka, dengan fokus pada aspek tersebut, Salah satu industri keuangan syariah memanfaatkan teknologi informasi secara efektif untuk mencapai tujuan strategisnya serta peningkatan daya saingnya di era digital.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] K. Wabang, Y. Rahma, A. P. Widodo, and F. Nugraha, "Tata Kelola Teknologi Informasi Menggunakan COBIT 2019 Pada PSI Universitas Muria Kudus," *JURTEKSI (Jurnal Teknol. dan Sist. Informasi)*, vol. 7, no. 3, pp. 275–282, 2021, [Online]. Available: <https://jurnal.stmikroyal.ac.id/index.php/jurteks/article/view/1103>.
- [2] M. I. Alhari, F. Rahman, D. Muhajir, and ..., "Analisis Manajemen Layanan Teknologi Informasi Itil V3 Pada Perusahaan Pt. Prudential Life Assurance (Sj-I) Cabang Sidoarjo," *J. Mirai ...*, vol. 8, no. 3, pp. 444–453, 2023, [Online]. Available: <https://www.journal.stieamkop.ac.id/index.php/mirai/article/view/6078>.
- [3] D. Darmawan and A. F. Wijaya, "Analisis dan Desain Tata Kelola Teknologi Informasi Menggunakan Framework COBIT 2019 pada PT. XYZ," *J. Comput. Inf. Syst. Ampera*,

- vol. 3, no. 1, pp. 1–17, 2022, doi: 10.51519/journalcisa.v3i1.139.
- [4] J. Serrano, J. Faustino, D. Adriano, R. Pereira, and M. M. da Silva, “An it service management literature review: Challenges, benefits, opportunities and implementation practices,” *Inf.*, vol. 12, no. 3, 2021, doi: 10.3390/info12030111.
- [5] ISACA/ISACA. (2019). COBIT 2019 Governance and Management Objectives (ISACA), *COBIT 2019 Governance and Management Objectives (ISACA)*. 2019.
- [6] W. Febriyani, M. I. Alhari, and T. F. Kusumasari, “Design of IT Governance based on Cobit 2019: A Case Study of XYZ Education Foundation,” *2022 1st Int. Conf. Inf. Syst. Inf. Technol. ICISIT 2022*, no. July, pp. 289–294, 2022, doi: 10.1109/ICISIT54091.2022.9872888.
- [7] A. Ramadhan, “Analisa Perhitungan Tingkat Maturity Menggunakan COBIT 2019 Domain BAI06,” *Fti*, vol. 2019, pp. 2022–2023, 2021, [Online]. Available: <https://eproceeding.itenas.ac.id/index.php/fti/article/view/1567%0Ahttps://eproceeding.itenas.ac.id/index.php/fti/article/download/1567/1319>.
- [8] M. Gervalla, N. Preniqi, and P. Kopacek, “IT infrastructure library (ITIL) framework approach to IT governance,” *IFAC-PapersOnLine*, vol. 51, no. 30, pp. 181–185, 2018, doi: 10.1016/j.ifacol.2018.11.283.
- [9] A. D. Farida, “Informasi Koperasi Syariah Menggunakan Framework,” vol. 8, no. 1, pp. 1–14, 2020.
- [10] M. Lubis, R. C. Annisyah, and L. Lyvia Winiyanti, “ITSM Analysis using ITIL V3 in Service Operation in PT.Inovasi Tjaraka Buana,” *IOP Conf. Ser. Mater. Sci. Eng.*, vol. 847, no. 1, 2020, doi: 10.1088/1757-899X/847/1/012077.
- [11] A. M. Fikri, H. S. Priastika, N. Octaraisya, S. Sadriansyah, and L. H. Trinawati, “Rancangan Tata Kelola Teknologi Informasi Menggunakan Framework COBIT 2019 (Studi Kasus: PT XYZ),” *Inf. Manag. Educ. Prof. J. Inf. Manag.*, vol. 5, no. 1, p. 1, 2020, doi: 10.51211/imbi.v5i1.1410.